



Nilai-Nilai Tradisi Temu Manten Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Indragiri Hulu Riau

Ririn Noviana¹, Syefriani²

^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No.113, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, 28284

Ririnnoviana@student.uir.ac.id , syefriani@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dalam tradisi temu manten pada pernikahan adat Jawa di Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis dengan pendekatan Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dari hasil penelitian terdapat beberapa tahapan pada prosesi pernikahan adat Jawa yaitu: kirap, balangan gantal, memecah tigan dan wijikan, singkep sindur, bobot timbang, sungkeman, kacar-kucur, dahar klimah. Secara keseluruhan dari penelitian ini, tradisi temu manten di Desa Talang Mulya, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau mengandung nilai-nilai agama, adat, dan tradisi. Nilai-nilai agama terlihat dari pembacaan doa, sholawat, dan pernyataan iman dalam setiap prosesinya, seperti kirap, balangan gantal, memecah tigan dan wijikan, singkep sindur, bobot timbang, kacar-kucur, sungkeman, dan dahar klimah. Prosesi-prosesi tersebut menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan dan orang tua serta harapan agar kehidupan rumah tangganya harmonis dan penuh keberkahan. Sementara itu, nilai-nilai adat tercermin dalam arti-artian dan tata cara yang sarat makna. Pada kirap sebagai bentuk pengumuman perkawinan kepada masyarakat, sirih temu ros sebagai arti bertemunya kedua mempelai, pemecahan telur mengartikan kesiapan menjadi orang tua, dan pemanfaatan tujuh mata air sebagai artian pertolongan. Selain itu, memecah tigan, singkep sindur, bobot timbang, sungkeman, kacar-kucur, dan dahar klimah masing-masing memiliki artian yang mendalam tentang keberkahan, keadilan kasih sayang, bakti anak kepada orang tua, tanggung jawab suami, dan keharmonisan suami istri.



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Nilai Tradisi
Temu manten
Pernikahan adat
Adat Jawa
Tradisi pernikahan

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah ikatan sakral antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa (MARLINA, n.d. 2013). Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat-istiadat, mata pencaharian,

bahkan kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya (Caturwati, 2007)(Syefriani et al., n.d.). Budaya adalah keseluruhan cara hidup masyarakat yang dipelajari dan diwariskan turun-temurun, meliputi nilai, norma, dan hukum adat yang mengatur perilaku sosial. Setiap masyarakat memiliki tradisi pernikahan yang berbeda dengan tujuan membawa keselamatan dan kebahagiaan bagi pengantin (Rahmaniah et al., 2012).

Masyarakat Jawa adalah kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem norma dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa (Subandi 2018). Masyarakat Jawa atau orang Jawa memiliki satu hal penting yang terdapat dalam kebudayaan adat Jawa yaitu adat tradisi. Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena dimiliki sebagian etnis terbesar di Indonesia (Brelina et al., 2023). Salah satu adat Jawa dalam sebuah pernikahan adalah tradisi temu manten.

Proses pernikahan adat Jawa atau yang biasa dikenal dengan tradisi temu manten memiliki arti bertemunya antara kedua pengantin. Tradisi tersebut adalah ritual yang penting harus dilakukan khususnya oleh orang Jawa, dimana orang Jawa masih sangat menjaga dan melestarikan tradisi dan ritual warisan dari leluhurnya (Diana Anugrah 2016). Tradisi temu manten adalah rangkaian upacara adat pernikahan Jawa yang berlangsung saat bertemunya antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan setelah prosesi ijab kabul dilaksanakan. Dalam penelitian (Nurhayati et al., 2022), menyebutkan bahwa pelaksanaan tradisi temu terdapat banyak makna dan simbol serta harapan yang diungkapkan melalui simbol-simbol.

Menurut Geertz (Akhsan et al., 2022), temu manten atau panggih dalam bahasa Jawa krama berarti pertemuan. Tradisi pernikahan temu manten di Desa Talang Mulya, Kecamatan Batang Cenaku, meliputi berbagai ritual seperti upacara panggih, kembar mayang, balangan gantal (lempar daun sirih), wiji dadi (injak telur), mbasuh, singkep sindur, timbang, kacar-kucur, dhahar walimah, dan sungkeman. Ritual-ritual ini penting bagi masyarakat Jawa sebagai doa untuk pengantin, dan jika tidak dilakukan dipercaya dapat menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga. Sebelum hari pernikahan, biasanya diadakan pra-pernikahan yang melibatkan keluarga besar dan tetangga.

Di Kabupaten Indragiri Hulu, yang terdiri dari berbagai suku seperti Jawa, Melayu, Minangkabau, dan lainnya, masyarakat Jawa di Desa Talang Mulya masih melestarikan tradisi temu manten sebagai bagian sakral dalam pernikahan. Tradisi ini sering digelar saat ada hajatan pernikahan dan mengandung nilai luhur yang dipercaya membawa kebaikan dan keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Mayoritas penduduk Desa Talang Mulya adalah transmigran Jawa yang mempertahankan tradisi ini sebagai warisan budaya penting.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), analisis deskriptif kualitatif adalah alat statistik yang digunakan untuk menganalisis informasi yang diperoleh dari lapangan dengan cara mendeskripsikan informasi untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sedangkan Penelitian Siswanto (2010), menyebutkan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk fakta atau fenomena di lapangan mudah dipahami dan memungkinkan peneliti dapat menghasilkan hipotesis baru. Penulis menggunakan metode deskriptif agar dapat mengambil kesimpulan dengan mengamati, meninjau, dan menggulung informasi.

Penelitian mengenai Nilai-Nilai Tradisi Temu Manten pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Talang Mulya, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tradisi temu manten dalam pernikahan adat Jawa di wilayah tersebut. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dengan fokus pada hasil pengamatan langsung dan wawancara terhadap narasumber yang relevan dengan penelitian ini. Adapun Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan prosesi adat pernikahan Jawa di Desa Talang Mulya, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, melibatkan beberapa tahapan yang dijalani pengantin laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri sah secara adat. Prosesi temu manten ini melibatkan pengantin, orang tua, sahabat, dan kerabat dekat, serta disaksikan oleh tamu undangan. Tahapan prosesi temu manten meliputi kirap, balangan gantal, mecah tigan dan wijikan, singkep sindur, bobot timbang, sungkeman, kacar-kucur, dan dahar klimah. Tradisi ini mengandung nilai-nilai adat yang dijaga dan dihormati oleh masyarakat setempat.

1. Nilai Agama Dalam Tradisi Temu Manten

Menurut Hamidy (2014:50), sistem nilai agama sering dipandang sebagai sistem yang vertikal. Hubungan manusia dengan tuhan, hubungan antara yang diciptakan dengan sang pencipta, hubungan makhluk dengan khalik. Nilai yang sudah diajarkan merupakan nilai yang tertinggi dan mutlak. nilai-nilai yang di ajarkan agama islam merupakan nilai yang tinggi sehingga di akui sebagai nilai-nilai paling asasi bersumber dari kebenaran Tuhan yang Maha Esa. Agama merupakan gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna.

Nilai keagamaan disini artinya nilai yang tingi dan mutlak. Nilai agama yang terdapat pada tradisi temu manten di Desa Talang Mulya mencakup pada beberapa prosesi yaitu :

Pertama, Pada prosesi temu manten saat kirap atau arak-arakan pengantin, terdapat nilai agama dengan pembacaan sholawat oleh MC yang dibantu tim rebana. Setelah kirap sampai di tempat pertemuan, MC juga membacakan doa untuk pengantin.

Berdasarkan wawancara dari mc pernikahan oleh bapak Edi Suparman pada tanggal 5 juni 2024 menjelaskan bahwa :

“pada tahapan kirap atau biasa disebut dengan ngiring manten pengantin, lebih jelasnya arak-arakan, pada prosesi ini biasa nya mc pernikahan akan membacakan sholawat nawiah dan dengan bantuan dari grup rebana dengan seiringan berjalannya pengantin laki-laki dan perempuan untuk sampai ditempat yang sudah disediakan untuk melaksanakan temu manten”

Berdasarkan hasil dari wawancara pada tanggal 24 april 2025 oleh bapak Kardi selaku tokoh agama beliau menuturkan bahwa :

“pada saat pengantin selesai melakukan kirap dan sudah dipertemukan ditempat yang sudah disediakan secara tegak berhadapan dengan jarak beberapa meter saja, pada saat itu ada doa yang dibacakan oleh mc pranta/ mc pernikahan pernikahan, dan do’a ini yaitu doa yang diajarkan nabi Muhammad saat

mendo'akan pasangan pengantin. Doanya dengan artian seperti ini: semoga Allah memberkahi masing-masing dari kita dengan pasannya. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebbaikannya dan kebaikan pasangannya, dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan pasangannya ”

Kedua, Pada prosesi balangan gantal, pengantin mengucapkan doa bismillah dan melempar sirih sebagai simbol melepaskan kenangan masa lalu dan memulai hidup baru sebagai suami istri. Dalam Islam, memulai rumah tangga dianjurkan dengan taubat, niat suci, dan hati bersih. Nilai agama terlihat saat pengantin membaca sholawat tiga kali saat melempar daun sirih, dengan tiga gulungan daun sirih melambangkan hidup dan mati, jodoh, dan rezeki yang diserahkan kepada Allah SWT. Benang putih yang digunakan untuk mengulung daun sirih melambangkan kesucian pengantin, sesuai dengan kecenderungan Allah menggunakan bilangan ganjil.

Ketiga, Prosesi memecah tigan dan wijikan, atau injak telur dan membasuh kaki suami, mengandung nilai agama berupa penghormatan, tanggung jawab, dan kerja sama dalam rumah tangga. Menginjak telur melambangkan doa agar mendapat anak sholeh dan sholehah yang siap memimpin keluarga, sedangkan membasuh kaki suami melambangkan penghormatan dan kesiapan mendampingi suami dalam suka dan duka. Nilai agama lainnya terlihat pada penggunaan air dari tujuh sumber sebagai simbol penyucian dan bunga tiga warna yang melambangkan warna-warni kehidupan serta penghambaan kepada Allah.

Keempat, Pada prosesi singkep sindur, pengantin diantar ke plaminan dengan nilai agama, di mana saat berjalan menuju plaminan dibacakan sholawat nawiah oleh tim rebana dan MC pernikahan. Sesampainya di plaminan, wali bapak pengantin wanita mendudukkan pengantin secara bersamaan (nanem), menjadikan mereka raja dan ratu semalam dengan memegang bahu sambil melafazkan kalimat syahad.

Kelima, pada Prosesi bobot timbang adalah menimbang berat sang anak dengan duduk di tengah pengantin, yang mengandung nilai agama dengan pembacaan doa oleh MC temu manten selama acara berlangsung.

Berdasarkan wawancara oleh bapak Edi Suparman pada tgl 24 april 2025 beliau menyebutkan doa yaitu:

“Ya Allah aku berdo'a kepada mu bahwa aku tidak akan membeda-bedakan kedua anak-anak ku, antara anak kandungku sendiri dan anak menantuku dan aku berdoa kepada mu ya Allah untuk keduanya (mereka pengantin laki-laki dan perempuan) agar sepasang pengantin ini dikarunia keturunan yang sholeh dan sholeha kelak menjadi anak-anak yang baik budi perkertinya”.

Berdasarkan wawancara diatas menyatakan bahwa prosesi temu manten ini berkaitan dengan agama Islam, pada prosesi tradisi pernikahan adat jawa mengandung nilai agama yaitu temu manten terdapat pada bobot timbang yang memiliki makna simbolik yaitu kewajiban manusia kepada tuhan itu sama, tidak dibeda bedakan. Nilai agama yang terdapat pada presesi ini adalah pada saat orang tua sang bapak membacakan doa untuk pengantin untuk bersikap adil terhadap anak dengan cara memberikan kasih sayang yang sama, tidak membedakan mana anak kandung dan mantu, karna kewajiban

Keenam, Prosesi sungkeman dalam pernikahan adat Jawa mengajarkan nilai Islam tentang sikap ramah dan hormat kepada orang tua, serta untuk memperoleh ridho dan restu mereka. Pengantin duduk bersimpuh di hadapan orang tua, memohon maaf, mendoakan, dan mencium tangan sebagai tanda kerendahan hati (tawadhu) dan bakti (birrul walidain) yang diperintahkan Allah.

MC biasanya membantu membacakan doa saat prosesi ini berlangsung. *"allahumma firlli wa liwaa lidhayya warham humaa kamaa rabbayaa nii shaghiraa"*. Pernyataan tersebut merupakan doa yang dibacakan oleh kedua pengantin untuk kedua orang tuanya, dan biasanya doa ini dibantu membacanya oleh mc pernikahan/pranata pernikahan pada saat sungkeman berlangsung. bentuk berbakti dan menghormati orang tua serta memohon doa dan restu kepada orang tua hal sesuai dengan nilai ajaran islam.

Ketujuh, Setelah prosesi sungkeman, pengantin melanjutkan prosesi kacar-kacur yang melambangkan tanggung jawab suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan, papan, dan tempat tinggal layak. Prosesi ini tidak mengandung nilai agama karena tanggung jawab suami adalah kewajiban sebagai pemimpin keluarga, meskipun diawali dengan membaca bismillah yang dibantu oleh MC pernikahan.

Kedelapan, Pada prosesi dahar klimah, pengantin saling menyuapi makanan yang disediakan juru manten setelah membaca doa makan bersama, yang dibantu oleh MC pernikahan. Nilai agama dalam prosesi ini terletak pada doa yang dibacakan sebelum makan sebagai bentuk syukur.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi temu manten dalam adat pernikahan Jawa di Desa Talang Mulya, Batang Cenaku, mengandung nilai agama Islam pada beberapa tahapan seperti balangan gantal, mecah tigan dan wijikan, singkep sinduran, bobot timbang, sungkeman, dan dahar klimah, sedangkan tahapan kacar-kucur dan kirap tidak mengandung nilai agama. Tradisi ini tidak bertentangan dengan agama sehingga masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

2. Nilai Adat dalam Tradisi Temu Manten

Menurut Hamidy (2014:51), adat sebagai sistem nilai memiliki kaedah dan sanksi yang tegas, namun sistem nilai tradisi tidak memberikan sanksi yang berat dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai tradisi lebih mudah dipahami masyarakat karena diperkenalkan lebih awal dalam perkembangan kehidupan. Sistem nilai adat merupakan hasil pemikiran para datuk terdahulu tentang cara mengatur kehidupan masyarakat, mengandalkan kepintaran para leluhur tersebut.

Salah satu narasumber yaitu mbah Samto selaku ketua adat dan berdasarkan wawancara pada tanggal 25 april 2025 beliau menyebutkan bahwa :

"pada saat prosesi temu manten, sebelum melaksanakan pernikahan pengantin berpuasa terlebih dahulu, sebelum nikah ada penetapan tanggal, dan pada saat acara berlangsung seisi rumah yang punya hajat tidak boleh menyapu dalam rumah mitosnya agar tidak terjadi hujan."

Berdasarkan wawancara saya dengan bapak bapak Edi Suparman selaku pranata pernikahan/mc pernikahan di Desa Talang Mulya Batang Cenaku pada tgl 24 april 2025 mengatakan bahwa :

"pada acara pernikahan adat jawa biasanya padaa rumah yang menggelar pesta pernikahan tidak boleh menyapu halaman, atau didalam rumah dan bahkan dirumah itu tidak boleh mandi"

Dari hasil wawancara, mbah Samto, orang tertua di Desa Talang Mulya, menyatakan bahwa tradisi temu manten sudah ada sejak zaman nenek moyang dan dilestarikan secara turun-temurun. Bapak Edi Suparman menambahkan bahwa saat acara pernikahan, penghuni rumah tidak boleh mandi atau menyapu karena dipercaya dapat mendatangkan hujan. Prosesi temu manten menunjukkan nilai tata krama, etika, kesopanan, kehormatan kepada orang tua, dan kerendahan hati yang tinggi dalam

masyarakat Jawa. Pernikahan adat di Desa Talang Mulya mengikuti sistem adat yang mewajibkan beberapa tahapan agar pernikahan diakui sah secara adat dan agama. Nilai adat yang ada pada tradisi temu manten di Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku ini yaitu :

Pertama, pada Prosesi kirap adalah adat Jawa di mana pengantin diarak menuju tempat ritual temu manten dengan rombongan dan membawa kembar mayang sebagai simbol kebaikan dan permohonan melalui dedaunan dan tumbuhan. Kembar mayang dibawa oleh kerabat atau sahabat yang masih suci dan belum menikah, melambangkan kesucian pembawa dan yang dibawa. Nilai adat pada prosesi ini terletak pada arak-arakan pengantin; jika tidak dilakukan, pernikahan dianggap sembunyi-sembunyi. Kembar mayang juga melambangkan cahaya, dan jika seorang lajang meninggal sebelum menikah, dibuatkan janur bernama gagar mayang sebagai simbol cahaya di akhirat bagi yang tak mendapat cahaya di dunia.



Gambar 1. Pembawa Kembar Mayang

Pada prosesi kirap ada dua pembawa kembar mayang dikanan dan dikiri pengantin, dan disebelah pengantin ada orang tua yang menggandeng pengantin dibarisan belakang diikuti rombongan sanak saudara dan serta sahabat.

Kedua, pada prosesi balangan gantal terdapat nilai adat didalamnya yaitu pada sirih yang digunakan. Daun sirih yang dipilih adalah harus sirih yang temu (bertemu) ros (ruas) artinya sirih yang ruas nya bertemu lurus dari pangkal ujung batang hingga keujung atas daun, menyimbolkan bertemu sang pengantin juga bertemu rasa hati dan rasa lahirnya. Dan berjumlah 3 gulungan yang artinya bahwa hidup mati, jodoh rezeki. dan dikat dengan benang lawe (benang berwarna putih) sebagai lambang kesucian.



Gambar 2. Gulungan Daun Sirih

Gulungan daun sirih yang digulung dan diikat menggunakan benang lawe berwarna putih yang sudah disiapkan dengan juru temu manten. Daun sirih yang digulung tidak memiliki arti dimana hal ini agar mudah dilakukan saat melempar daun sirih.



Gambar 3. Daun Sirih Temu Ros

Daun sirih yang digunakan adalah bukan daun sirih sembarangan daun sirih yang digunakan merupakan daun sirih yang temu ros. Artinya temu(bertemu) ros(ruas) yang dimana ruasnya harus lurus dari ujung batang daun sampai keujung atas daun sirih yang menyimbolkan sebuah pertemuannya sang pengantin.

Ketiga, pada Prosesi mecah tigan dan wijikan, atau injak telur dan mencucikan kaki suami, adalah adat pernikahan Jawa yang menggunakan telur ayam kampung sebagai arti benih hidup dan harapan mendapatkan keturunan baik. Istri wajib membasuh kaki suami dengan air dari tujuh sumber mata air sebagai artinya sebagai penyucian, menggunakan bunga setaman yang terdiri dari melati, kantil, dan kenanga. Bunga-bunga ini melambangkan harapan agar suami istri mampu membangun rumah tangga yang berarah dan mengharumkan keluarga, serta warna-warni kehidupan baru. Nilai adat penting dalam prosesi ini adalah penggunaan telur ayam kampung agar tidak memberatkan yang punya hajat, dan makna angka tujuh sebagai pitulungan (pertolongan), serta makna bunga setaman yang melambangkan ketentraman dan penghambaan kepada Allah.



Gambar 4. MecaH Tigan

Prosesi memecah tigan atau menginjak telur yang dilakukan oleh sang suami menggunakan kaki kanan dan melepas alas kaki. Telur yang digunakan menggunakan telur ayam kampung supaya gampang terpecah dan berjumlah dengan posisi sang pengantin perempuan duduk bersimpuh.



Gambar 5. Bunga 3 Warna dan Air 7 Sumber

Wadah yang sudah disediakan berisikan bunga dengan jumlah 3 warna bunga setaman, dan air dari 7 sumber yang berbeda yang digunakan untuk melakukan wijikan atau membasuh kaki suami pada saat setelah melakukan injak telur.

Keempat, Prosesi singkep sinduran adalah tahapan dalam adat pernikahan Jawa di mana kain sindur dikalungkan pada pengantin hingga bahu sang ayah untuk mengantarkan mereka ke tempat plaminan. Bapak berada di depan sebagai contoh dan pembimbing menuju kebahagiaan, sedangkan ibu di belakang memberikan dorongan. Setelah itu dilakukan nanem atau mendudukkan pengantin di kursi sebagai tanda restu. Nilai adat dalam prosesi ini adalah bapak menggendong pengantin menuju plaminan sambil merestui mereka menjadi raja dan ratu sehari dengan kain sindur; jika kain ini tidak digunakan, prosesi dianggap tidak sah. Serangkaian singkep sinduran atau proses yang mengantarkan sang pengantin ke kursi plaminan. Dengan membawa kembar mayang untuk diletakkan di kursi plaminan. Dengan posisi bapak didepan dan ibu dibelakang.



Gambar 6. Barisan Singkep Sindur



Gambar 7. Nanem

Terdapat prosesi nanem atau mendudukan sang pengantin dikursi plaminan dengan cara bersamaan yang dilakukan oleh sang bapak dari pengantin perempuan sambil melafazkan kalimat syahadat.

Kelima, Prosesi bobot timbang adalah bagian dari pernikahan adat Jawa di mana sang ayah duduk di tengah pengantin sambil merangkul pundak mereka, melambangkan keadilan dan kasih sayang yang tidak membedakan antara menantu dan anak kandung. Nilai adat utama dalam prosesi ini adalah bahwa orang tua harus mampu menimbang kasih sayang dan berlaku adil terhadap anak-anaknya.



Gambar 8. Bobot Timbang

Prosesi ini yang melaksanakannya adalah sang bapak dari pengantin perempuan dan bapak dari pengantin laki-laki. Dengan duduk ditengah-tengah pengantin sambil merangkul bahu sang pengantin.

Keenam, Prosesi sungkeman adalah tahapan dalam pernikahan adat Jawa di mana kedua pengantin duduk bersimpuh di hadapan orang tua untuk meminta maaf dan doa restu agar pernikahan diberkahi dan dikaruniai oleh Tuhan. Prosesi ini melambangkan bakti anak kepada orang tua dan mengandung nilai adat sebagai tanda penghormatan dan permohonan restu dari orang tua.



Gambar 9. Sungkeman

Melakukan prosesi sungkeman sang pengantin duduk bersimpuh dihadapan orang tua, menunjukkan kehormatannya sebagai anak dan menandakan kebaktian seorang anak kepada orang tua yang telah melahirkannya, sambil meminta doa restu orang tua agar mendapat keberkahan.

Ketujuh, Prosesi kacar-kucur adalah tahapan dalam pernikahan adat Jawa di mana pengantin laki-laki menuangkan koin dan biji-bijian yang ditampung istri dengan kain sindur. Prosesi ini melambangkan tanggung jawab suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal, yang disimbolkan dengan koin dan biji kacang hijau. Nilai adat penting adalah penggunaan koin, bukan uang kertas, dan biji kacang hijau sebagai simbol sandang, papan, dan pangan. Meskipun prosesi ini bersifat simbolis dan tidak wajib, maknanya menegaskan kewajiban suami bertanggung jawab kepada istri.



Gambar 10. Prosesi Kacar-Kucur

Prosesi kacar-kucur yang dilakukan pengantin dengan menuangkan isi dari dalam kain sindur, yang kemudian ditampung dan diterima oleh sang istri. Isi dalam kain adalah harus menggunakan uang receh koin atau bisa dengan uang koin beserta biji-bijian yang biasanya menggunakan biji kacang hijau.

Kedelapan, Prosesi dahar klimah adalah tahap terakhir dalam pernikahan di mana pengantin makan dan minum bersama dengan saling menyuapi, melambangkan perpaduan dua hati dan satu kehendak. Nilai adat terkandung saat mereka makan dari satu piring dan minum dari satu gelas, menandakan keharmonisan pasangan.



Gambar 11. Prosesi Dahar Klimah

Prosesi dahar klimah atau makan bersama dengan cara saling suap. pada awalnya suami menyuapi istri dan istri menyuapi sang suami kemudian disusul dengan saling meminum air putih bersama dengan 1 gelas dan 2 pipet.

Prosesi temu manten di Desa Talang Mulya, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, mengandung nilai adat dalam berbagai tahapan seperti kirap (arak-arakan), balangan gantal (lempar daun sirih), mecah tigan (injak telur) dan wijikan (membasuh kaki), singkep sinduran, bobot timbang, sungkeman, kacar-kucur, serta dahar klimah (makan bersama). Masyarakat percaya bahwa pernikahan adat ini membawa kebaikan bagi kehidupan baru pengantin.

3. Nilai tradisi Dalam Temu Manten

Menurut Hamidy (2014), sistem nilai tradisi sangat memengaruhi tingkah laku sosial masyarakat desa di Riau karena nilai-nilai tersebut lebih dulu diperkenalkan dan mudah dipahami. Nilai tradisi bersumber dari kebiasaan nenek moyang yang terus dipertahankan hingga kini, dan kebenarannya disampaikan melalui mitos-mitos. Di Desa Talang Mulya, Kecamatan Batang Cenaku, nilai tradisi dalam prosesi temu manten merupakan kebiasaan turun-temurun yang dijaga masyarakat sebagai upaya pelestarian budaya, meskipun ada sedikit perubahan antar daerah. Prosesi temu manten dilakukan dengan tata cara dan simbolisme yang menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya urusan duniawi, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan kesakralan, disertai doa agar kehidupan pengantin lancar dan baik. Ritual ini melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar, sekaligus mempererat tali silaturahmi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mbah Pono tentang tradisi temu manten mengatakan bahwa :

“upacara temu manten itu adalah tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu untuk membuat permohonan kepada tuhan agar pernikahannya diberkahi, yang kemudian menjadi kebiasaan masyarakat jawa dan sampai sekarang masih digunakan masyarakatnya.”

Tradisi ini lahir dari kebiasaan turun-temurun masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan kepada sesepuh dan permohonan kepada Sang Pencipta melalui simbol-simbol, sekaligus melestarikan budaya agar dinikmati generasi berikutnya. Pernikahan adat Jawa di Desa Talang Mulya masih mirip dengan yang di tanah Jawa asli, meski ada sedikit perubahan menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi. Beberapa prosesi temu manten mengalami pergeseran makna seiring waktu. Pada

prosesi temu manten yang berlangsung ada beberapa prosesi yang mengalami pergeseran makna, yaitu :

Pertama, prosesi kirap atau arak-arakan pengantin merupakan tradisi yang tidak berubah dari dulu hingga sekarang di masyarakat Jawa. Prosesi ini bertujuan untuk memperkenalkan pernikahan kepada masyarakat luas dan dilakukan secara terbuka dengan membawa rombongan keluarga, sanak saudara, dan sahabat menuju tempat temu manten. Nilai tradisional dalam prosesi ini terlihat pada pembawa kembar mayang yang harus masih gadis atau belum pernah menikah, karena mitosnya mereka dianggap suci sebagai pembawa kembar mayang. Tempat bertemunya pengantin laki-laki dan perempuan diatas kain jarik(kain bermotif batik). Dan sudah tersedia wadah yang berisikan air dan bunga serta telur untuk melakukan prosesi wijikan dan memecah tigan.



Gambar 12. Tempat Temu Manten

Kedua, prosesi balangan gantal adalah tradisi pernikahan Jawa yang masih dilaksanakan meskipun ada beberapa perubahan. Dalam prosesi ini, daun sirih yang diikat dengan benang lawe putih melambangkan kesucian. Setiap pengantin mendapat tiga gulungan daun sirih yang melambangkan hidup mati, jodoh, dan rezeki, kemudian saling melempar secara bergantian sebanyak tiga kali. Daun sirih yang digunakan adalah sirih temu ros, yang berarti pertemuan hati dan kelahiran. Isi gulungan daun sirih di beberapa daerah, seperti Desa Talang Mulya, telah mengalami perubahan, tidak lagi menggunakan gambir dan kapur sirih. Sirih dalam prosesi ini memiliki makna tradisional sebagai penahan hawa nafsu pengantin, sehingga sirih temu ros digunakan saat prosesi temu manten

Ketiga, Prosesi memecah tigan dan wijikan atau menginjak telur serta mencucikan kaki suami melibatkan pengantin laki-laki melepaskan alas kaki untuk menginjak telur, yang melambangkan pecahnya pemikiran dan harapan mendapatkan keturunan yang sholeh dan sholeha. Pengantin perempuan kemudian mencucikan kaki suami dengan air dari tujuh sumber mata air yang mengandung tiga warna bunga, melambangkan kesucian, berkah, dan keharmonisan rumah tangga. Setelah kaki dibasuh dan dibersihkan dengan kain, istri berdiri dibantu suami, menandakan tolong-menolong dalam rumah tangga. Istri dan pembawa kembar mayang mengelilingi suami tiga kali, simbol bahwa suami dan istri selalu bersama, kemudian kembar mayang diletakkan di bawah kaki pengantin untuk ditendang. Pergeseran terjadi pada pelaksanaan pencucian kaki yang dulunya dilakukan keluarga, kini dilakukan istri. Nilai tradisi utama ada pada pengantin laki-laki menginjak telur untuk mendapatkan anak sholeh dan sholeha, serta pencucian kaki dengan tujuh sumber mata air yang melambangkan pertolongan, dan

bunga yang mengandung makna mengharumkan kehidupan, menggantungkan hati pada Allah, dan menentramkan keluarga

Keempat, Prosesi singkep sinduran adalah tradisi yang masih dilaksanakan sejak dulu meskipun ada pergeseran. Dalam prosesi ini, pengantin diantar menuju plaminan dengan kain sindur yang dikalungkan di bahu mereka, melambangkan ikatan suami istri. Pengantin laki-laki dan perempuan diapit oleh ayah mereka di samping kanan dan kiri, atau di depan jika hanya satu ayah yang ada. Ibu mereka berada di belakang sambil memegang pundak pengantin, melambangkan yang depan memberi ilmu, yang tengah mencontoh, dan yang belakang memberi motivasi. Sebelum berjalan, pengantin menendang kembar mayang yang ada di depan mereka, lalu berjalan menuju kursi plaminan dengan rombongan pengantar di belakang. Setelah sampai, kembar mayang yang ditendang diletakkan di samping plaminan. Bapak pengantin wanita melakukan prosesi nanem dengan mendudukkan pengantin di kursi plaminan sambil melafazkan kalimat syahadat, menandakan kesiapan mereka menjadi raja dan ratu sehari. Nilai tradisi utama adalah prosesi nanem yang bermakna agar kehidupan pengantin tumbuh baik dan sebagai tanda restu orang tua atas pasangan tersebut.

Kelima, Prosesi bobot timbang masih dilaksanakan di Desa Talang Mulya sejak dahulu meskipun ada pergeseran. Prosesi ini menimbang berat pengantin dengan ayah pengantin perempuan terlebih dahulu duduk di kursi plaminan di tengah pengantin sambil meletakkan tangan di bahu pengantin, melambangkan posisi yang setara dan keadilan dari sang bapak. Selanjutnya, ayah pengantin laki-laki melakukan hal yang sama. Pergeseran terjadi pada posisi dan pelaksanaan, di mana dulu ayah duduk di tengah dengan pengantin laki-laki di paha kanan dan perempuan di paha kiri, serta yang menanyakan berat adalah ayah. Kini, ayah tetap di tengah sambil memegang pundak pengantin, dan yang menanyakan berat adalah MC pernikahan. Nilai tradisi utama adalah bahwa ayah menimbang berat anaknya sebagai simbol tidak membedakan kasih sayang antara anak dan menantu.

Keenam, sungkeman di Desa Talang Mulya masih dilakukan tanpa perubahan. Dalam prosesi ini, kedua pengantin duduk bersimpuh di hadapan orang tua dengan menunduk sebagai tanda kerendahan hati, berbakti, meminta maaf, dan memohon doa restu agar kehidupan baru mereka diberkahi dan lancar. Prosesi dilakukan bergantian dimulai dari orang tua pengantin wanita di sebelah kanan, kemudian orang tua pengantin laki-laki. Suasana prosesi sangat haru dan bahagia, dengan MC yang menggunakan bahasa Jawa krama inggil menyampaikan pesan menyentuh hati, membuat pengantin, orang tua, dan tamu undangan terharu. Nilai tradisi yang terkandung adalah mitos bahwa restu orang tua membawa kehidupan yang lebih baik dan tenteram, serta berbakti kepada orang tua merupakan perintah agama Islam yang sangat dianjurkan karena ridho dan murka Allah tergantung pada ridho dan murka orang tua.

Ketujuh, Prosesi kacar-kucur di Desa Talang Mulya masih dilaksanakan tanpa perubahan. Dalam prosesi ini, pengantin laki-laki berdiri membungkuk sedikit untuk memberikan isi kain sindur berupa uang receh dan biji-bijian kepada istri yang menerimanya dengan kain yang sama. Prosesi ini melambangkan tanggung jawab suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti pakaian, tempat tinggal, dan makanan. Setelah menerima rezeki tersebut, istri membungkusnya kembali dan diserahkan kepada ibu untuk disimpan dengan baik. Nilai tradisi utama terdapat pada saat kucuran, dengan mitos bahwa semua kekayaan suami adalah milik istri.

Kedelapan, Prosesi dahar klimah atau makan bersama masih dilaksanakan di Desa Talang Mulya dengan beberapa perubahan. Pengantin laki-laki dan perempuan saling bersuapan sebagai simbol keharmonisan dan kerukunan. Makanan yang digunakan biasanya nasi dengan lauk pauk yang disiapkan oleh juru temu dari bahan yang ada di dapur, sedangkan minuman yang digunakan adalah air putih biasa. Dahulu, prosesi ini menggunakan tumpeng dan air putih, namun kini menyesuaikan dengan makanan yang tersedia. Nilai tradisi dalam prosesi ini adalah mitos bahwa makan bersama melambangkan pasangan yang harmonis dan mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

Prosesi temu manten di Desa Talang Mulya Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, mengandung nilai tradisi yang diwariskan nenek moyang, menggunakan simbol-simbol untuk mensyukuri nikmat dan menyampaikan harapan kepada Sang Pencipta. Prosesi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat dengan mitos-mitos yang melekat, dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari pernikahan adat Jawa agar diakui secara sah oleh adat, tanpa terpengaruh perkembangan zaman

4. KESIMPULAN

Temu manten atau panggih merupakan tradisi pernikahan adat Jawa yang berarti “pertemuan pengantin” setelah ijab qobul. Tradisi ini diwariskan dari nenek moyang dan masih dilestarikan hingga kini. Prosesi temu manten terdiri dari beberapa tahapan sakral yang sarat simbol dan doa, seperti kirap (arak-arakan), balangan gantal (lempar daun sirih), singkep sindur (pengantaran dengan kain sindur), bobot timbang, kacar-kucur, sungkeman, dan dahar klimah (makan bersama).

Nilai agama hadir dalam hampir setiap prosesi, misalnya pembacaan sholawat, doa pertemuan pengantin, lafaz syahadat, dan doa untuk orang tua serta pengantin. Nilai adat juga kuat, seperti keharusan kirap agar pernikahan tidak dianggap sembunyi-sembunyi, penggunaan sirih temu ros sebagai simbol pertemuan, pemecahan telur sebagai simbol kesiapan keturunan, dan penggunaan air dari tujuh sumber sebagai pertolongan. Masing-masing prosesi mengandung mitos dan makna, seperti restu orang tua dalam singkep sindur, keseimbangan kasih sayang dalam bobot timbang, tanggung jawab suami dalam kacar-kucur, serta keharmonisan dalam dahar klimah melalui makan bersama satu piring dan gelas. Secara keseluruhan, tradisi temu manten di Desa Talang Mulya mengandung nilai-nilai agama, adat, dan tradisi yang saling melengkapi sebagai doa dan harapan untuk kehidupan pernikahan yang harmonis dan berkah.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2022). *KAJIAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PROSESI TEMU MANTEN ADAT JAWA DI KABUPATEN KEDIRI* (Vol. 11).
- Anugrah, D. (2016). Analisis semiotika terhadap prosesi pernikahan adat jawa temu manten di samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319-330.
- Breliana, S. A. P., Budiono, H., & Widiatmoko, S. 2023. *Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri*. In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran) (Vol. 6, pp. 662-670).
- Caturwati, E. (2007). *Tari di tatar Sunda*. Sunan Ambu Press.
- Hamidy, U. U. (2004). *Jagad Melayu dalam lintasan budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press.
- Marlina, N. 2013. Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan kematangan emosi dengan kecenderungan menikah dini. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Nurchayanti, R., Marzuki, M., & Choiriyati, S. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA "TEMU MANTEN"(Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 1751-1757.
- Nurhayati, S., Fadlan, A., Syukri, A. H., Sazali, H., & Andinata, M. A. M. 2022. Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Dollol Lir 1 Kecamatan Ddolak Batu Nanggar. *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(1), 187-192
- Rahmaniah, A., Sos, S., Layout, M. S., Reisia, :, Desain, P. A., & Rahman, I. (2012). *BUDAYA DAN IDENTITAS*.
- Siswanto, D. 2010. *Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan (tinjauan filsafat sosial)*. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 197-216.
- Subandi, A. 2018. Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspektif Masyarakat Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(1), 43-56.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (n.d.). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84-95.
- Yuniarti, D. I. A., & Sri Arfiah, S. H. (2013). Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Temu Manten pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).